

DAKWAH ISLAM DENGAN PENDEKATAN FILOSOFIS: KONSEP DAN IMPLEMENTASI

Rudi Trianto
STAI Luqman Al-Hakim Surabaya
ruditrianto84@gmail.com

ABSTRAK

Dakwah Islam perlu dipahami bukan hanya sebagai penyampaian ajaran Islam, tetapi sebagai proses membimbing manusia untuk memahami makna iman, memperbaiki akhlak, dan membangun kehidupan sosial yang lebih adil. Di tengah masyarakat yang semakin beragam, derasnya arus informasi, dan seringnya terjadi polarisasi di ruang publik, dakwah dituntut lebih jernih, bernalar, dan tetap berpegang pada nilai. Pendekatan filsafat membantu dai melihat dakwah dari tiga sisi penting: hakikat dakwah itu sendiri (ontologi), dasar pengetahuan yang dipakai dalam menyampaikan pesan (epistemologi), serta tujuan dan nilai kebaikan yang ingin diwujudkan (aksiologi). Penelitian ini disusun melalui telaah literatur dari Google Scholar dan repositori institusi, lalu dianalisis secara kualitatif dan dirangkum tematik. Hasilnya menunjukkan: (1) tauhid menyatukan dimensi iman dan kehidupan sosial, sehingga dakwah diarahkan pada pembentukan moral dan keadilan sosial; (2) cara berilmu dalam dakwah perlu menggabungkan wahyu, akal, pengalaman, dan intuisi spiritual—dengan pendekatan bayānī, burhānī, dan ‘irfānī—agar tetap setia pada nash sekaligus peka pada fakta; (3) maqāṣid al-syarī‘ah menjadi kompas nilai yang bisa diterjemahkan menjadi indikator kemaslahatan moral-sosial. Kerangka ini diperkaya dengan penilaian manfaat nyata (pragmatisme), pembentukan karakter (etika kebajikan), dan komunikasi dialogis yang menghargai martabat pendengar. Implementasi dakwah dengan pendekatan filosofis dengan jalan: berpikir kritis, dialog yang logis dan santun, etika komunikasi, pengelolaan perbedaan tafsir, perbedaan prinsip normatif dan kebutuhan konteks, pemetaan asumsi audiens, ketelitian bahasa, pemanfaatan media digital secara bijak, serta evaluasi berbasis perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Kata kunci: dakwah Islam, pendekatan filosofis, ontologi, epistemologi, aksiologi,

A. Pendahuluan

Dakwah Islam sering dipahami sebagai kegiatan menyampaikan ajaran dengan ceramah, kajian, khutbah, atau konten nasihat di media. Cara pandang ini tidak keliru, tetapi kurang lengkap. Dakwah pada dasarnya adalah proses membangun makna dan mendorong perubahan etis-spiritual di tengah kehidupan sosial yang selalu bergerak. Artinya, dakwah tidak berhenti pada “memberi tahu”, melainkan mengajak orang memahami, menimbang, lalu memperbaiki diri dan lingkungan. Karena masyarakat terus berubah, dakwah juga perlu terus belajar membaca perubahan, tanpa kehilangan arah nilai dan tujuan besarnya. Tantangan masyarakat kontemporer semakin kompleks. Pluralitas identitas membuat orang hidup dengan latar budaya, pendidikan, dan pengalaman keagamaan yang beragam. Teknologi komunikasi berkembang cepat, dari mimbar masjid hingga media sosial yang serba instan. Di saat yang sama, wacana publik sering terbelah dan mudah memanas karena isu agama, politik, maupun perbedaan tafsir.

Di sinilah pendekatan filosofis menjadi penting. Pendekatan ini membantu dai dan pengelola program dakwah memeriksa tiga hal mendasar. Pertama, hakikat dakwah (ontologi): dakwah itu “apa”, ruang kerjanya “di mana”, dan masalah manusia “apa” yang hendak disentuh. Kedua, dasar pengetahuan dakwah (epistemologi): dari mana pengetahuan diambil, bagaimana cara menalar, dan bagaimana memastikan kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan. Ketiga, tujuan dan nilai kebaikan (aksiologi): untuk apa dakwah dilakukan, nilai apa yang dituju, dan bagaimana mengukur dampaknya. Jika tiga hal ini ditautkan, dakwah tidak hanya retorik, tetapi lebih terarah, lebih masuk akal, dan lebih mudah dievaluasi hasilnya.

Tujuan dakwah perlu dirumuskan dengan jelas dan relevan dengan kondisi masyarakat. Tujuan tersebut dapat mencakup pembentukan karakter (akhlak), penguatan spiritual, pengembangan komunitas yang damai, dan peningkatan kepedulian sosial. Sebagai contoh, pendekatan mendongeng sangat penting dalam membentuk karakter Islami anak. Pesan yang disampaikan melalui cerita dapat masuk lebih lembut, dekat dengan dunia anak, dan lebih mudah memengaruhi kebiasaan sehari-hari.¹ Selain pembentukan karakter, dakwah juga dapat berperan mengatasi ambivalensi sosial, seperti kebingungan masyarakat menghadapi perubahan atau pertentangan nilai di ruang publik. Salah satu model dakwah yang efektif adalah dakwah partisipatoris, yaitu dakwah yang tidak hanya satu arah, tetapi melibatkan masyarakat sebagai subjek yang ikut berpikir, berdiskusi, dan memutuskan langkah bersama.²

Jika dilihat dari sisi ontologi, tauhid menjadi pilar yang menyatukan dimensi transenden dan imanen dalam dakwah. Dakwah bukan sekadar menyampaikan informasi agama, melainkan mengajak manusia menghubungkan iman dengan cara hidup. Tauhid mengarahkan manusia untuk tunduk kepada Allah sekaligus membangun kehidupan sosial yang lebih tertib, aman, dan adil. Karena itu, dakwah yang benar tidak berhenti pada penguatan ritual, tetapi juga menumbuhkan kepedulian, kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian moral dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika tauhid dipahami sebagai dasar, dakwah menjadi ajakan menuju keteraturan moral dan keadilan sosial.

Dari sisi epistemologi, tradisi keilmuan Islam mengenal beragam sumber dan cara memperoleh pengetahuan: wahyu, akal, pengalaman, dan intuisi. Dalam rumusan yang sering dipakai, dikenal perangkat *bayānī*, *burhānī*, dan *‘irfānī*. *Bayānī* menekankan nash dan penjelasan teks; *burhānī* menekankan penalaran yang runtut dan argumentatif; sedangkan *‘irfānī* menekankan

¹ Rully Khairul Anwar, Evi Nursanti Rukmana, and Encang Saepudin, “Mendongeng Sebagai Metode Dakwah Edukatif Pembentuk Karakter Islami Anak,” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 23, no. 2 (December 31, 2023): 129–50, <https://doi.org/10.15575/anida.v23i2.29361>.

² Andy Dermawan, “Dakwah Era Disrupsi: Mengurai Ambivalensi Menuju Dakwah Partisipatoris,” *Humanika* 23, no. 1 (2023): 47–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.59745>.

kedalaman batin dan penghayatan spiritual. Integrasi yang cermat atas ketiganya membantu dai menyampaikan pesan yang setia pada rujukan, tetapi tetap peka pada fakta dan hikmah. Dengan cara ini, dakwah tidak terjebak pada dua ekstrem, yakni kaku karena menutup konteks, atau longgar karena melepaskan rambu normatif.

Sementara itu, sisi aksiologi dapat dipandu oleh *maqāṣid al-syarī'ah*, yaitu pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam latar kekinian, *maqāṣid* dapat dirinci menjadi indikator kesejahteraan moral-sosial. Misalnya, “menjaga akal” dapat diterjemahkan sebagai upaya literasi, berpikir sehat, menolak *boaks*, dan menghindari candu digital. Sementara “menjaga jiwa” dapat dihubungkan dengan upaya mencegah kekerasan, membangun kesehatan mental, dan merawat solidaritas. Sedangkan “menjaga harta” terkait etika ekonomi, anti korupsi, dan tanggung jawab dalam transaksi. Dengan kompas nilai seperti ini, program dakwah dapat menetapkan target yang lebih jelas dan terukur.

Pendekatan filosofis juga menekankan kejernihan bahasa dan konsep. Istilah yang sering dipakai dalam dakwah: *tabligh* (penyampaian), *ta'lim* (pengajaran), *tarbiyah* (pembinaan), *tazkiyah* (penyucian), dan *islah* (perbaikan), sering digunakan bergantian seolah sama. Padahal, masing-masing mengandung sasaran, metode, dan ukuran keberhasilan yang tidak identik. Jika tujuan utama adalah *ta'lim*, maka fokusnya pengajaran dan pemahaman. Jika *tarbiyah*, fokusnya pembinaan berproses; jika *tazkiyah*, fokusnya pembentukan batin dan akhlak; jika *islah*, fokusnya perbaikan sosial.

Dalam pelaksanaan, metode dakwah perlu dipilih sesuai karakter audiens dan situasi. Metode dakwah Buya Hamka yang humanis dan inklusif masih relevan di Indonesia saat ini.³ Pendekatan humanis membuat pesan agama terasa dekat dan memuliakan manusia, bukan menakut-nakuti atau merendahkan. Di sisi lain, perkembangan media perlu dijadikan peluang. Media sosial sangat efektif sebagai saluran dakwah di era digital karena mampu menjangkau audiens lebih luas dan lebih cepat.⁴ Teknologi baru juga dapat membantu dakwah, terutama untuk pendidikan anak. Potensi *Augmented Reality* untuk meningkatkan pemahaman agama pada anak-anak. Media seperti ini dapat membuat materi lebih menarik, interaktif, dan mudah dibayangkan. Meski demikian, teknologi bukan pengganti hubungan manusiawi. Interaksi

³ Fadillah Ulfa and Eti Efrina, “Relevansi Metode Dakwah Hamka Dan Implementasinya Di Indonesia,” *Journal of Communication and Social Sciences* 2, no. 1 (June 8, 2024): 45–53, <https://doi.org/10.61994/jcss.v2i1.604>.

⁴ Ahmad Zaini and Dwy Rahmawati, “Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Media Baru,” *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 8, no. 1 (June 30, 2021): 162, <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i1.11238>.

langsung, keteladanan, dan pembiasaan tetap menjadi inti pendidikan nilai. Karena itu, teknologi sebaiknya dipahami sebagai alat bantu, bukan pusat dakwah.⁵

Pada tataran implementasi, beberapa lensa filosofis saling melengkapi. Filsafat membantu dai mengelola jarak historis dan kultural antara teks dan audiens, sehingga penjelasan menjadi lebih komunikatif dan masuk akal. Evaluasi keberhasilan dakwah menjadi kebutuhan, bukan tambahan. Evaluasi dapat dilakukan dengan mengukur perubahan sikap dan perilaku masyarakat terhadap nilai yang disampaikan. Perencanaan dakwah yang sistematis sangat penting agar pengukuran kesuksesan kegiatan dakwah dan penyampaian pesan dapat dilakukan secara efektif.⁶ Dengan perencanaan yang jelas, indikator dapat disusun sejak awal: apa yang ingin berubah, kapan diukur, dan bagaimana cara mengukurnya. Informasi tentang kebutuhan wilayah, karakter komunitas, atau pola partisipasi dapat membantu penentuan prioritas program.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, tujuan penulisan ini adalah: (1) memetakan konsep dakwah Islam melalui lensa ontologi–epistemologi–aksiologi; (2) mengidentifikasi dan mengintegrasikan pendekatan filosofis yang relevan untuk perancangan strategi dan implementasi dakwah kontemporer. Jembatan konseptual–implementatif ini mengarahkan dakwah agar tetap teguh pada nilai, tetapi juga luwes membaca konteks, cermat memilih metode, dan serius mengevaluasi dampak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi literatur konseptual untuk memetakan dakwah Islam melalui lensa Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi, lalu menurunkannya menjadi prinsip implementasi yang praktis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan kajian yang berfokus pada integrasi konseptual dan perumusan pedoman pelaksanaan, bukan pengumpulan data lapangan.

Penelusuran sumber dilakukan pada Google Scholar dan repositori institusi. Kata kunci menggabungkan istilah dakwah, filsafat (ontologi, epistemologi, aksiologi, maqāṣid), serta pendekatan implementatif. Pencarian dilakukan secara literatif dan seleksi difokuskan pada artikel jurnal maupun buku yang relevan. Setiap sumber ditelaah secara kualitatif dengan menilai kejelasan tujuan, koherensi argumen, kekuatan rujukan, dan implikasi dakwah. Sintesis dilakukan secara tematik untuk merangkum dasar konseptual, dan pendekatan implementatif.

B. Pembahasan

⁵ Muhammad Yusuf, “Penggunaan Teknologi Augmented Reality Dalam Pembelajaran Tafsir Al-Qur’an Pada Lembaga Pendidikan Islam,” *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 3, no. 1 (March 5, 2024): 1–7, <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i1.35>.

⁶ Muhammad A Dardiri, “Pendidikan Islam Pada Era Klasik: Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi,” *Edu* 1, no. 1 (2023): 11–20, <https://doi.org/10.60132/edu.v1i1.72>.

1. Pengertian Pendekatan Filsafat

Filsafat, dari kacamata etimologis, berasal dari kata Yunani "*philosophia*" yang berarti "cinta kebijaksanaan". Istilah ini mencakup upaya untuk mengeksplorasi dan mempertanyakan berbagai aspek kehidupan, kebenaran, moral, dan eksistensi, serta mencari pemahaman yang lebih dalam tentang realitas. Secara terminologis, filsafat merupakan cabang ilmu yang mendorong individu untuk berpikir kritis dan analitis terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar yang menyentuh setiap lini kehidupan manusia.⁷ Dalam tradisi Islam, filsafat dikenal dengan istilah "*falsafah*" yang berarti "hikmah." *Falsafah* dipandang sebagai alat untuk memahami hakikat realitas serta wahyu. Dalam hal ini, *falsafah* bukan sekadar disiplin akademis, tetapi sebuah cara berpikir yang mengintegrasikan pengetahuan rasional dengan ajaran-ajaran keagamaan. Umat Islam ditantang untuk memahami dan merefleksikan ajaran wahyu melalui lensa rasionalitas, sehingga memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan keimanan.⁸ Pemikiran filsafat yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh Islam seperti Al-Farabi dan Ibn Rusyd, yang berusaha mengintegrasikan logika dan wahyu, menjadi bagian penting dalam tradisi intelektual Islam yang memperdebatkan hubungan antara akal dan.⁹

Hubungan antara filsafat dan Islam sering dipandang tegang, namun keduanya saling melengkapi. Filsafat menyediakan kerangka berpikir yang rasional dan sistematis, sedangkan Islam memberikan petunjuk moral dan spiritual melalui wahyu. Dalam bidang pendidikan, interaksi antara filsafat dan prinsip-prinsip Islam dapat menciptakan pendekatan yang holistik untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan filosofis dalam pendidikan Islam sangat diperlukan untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan mampu mengolah pengetahuan mereka dengan tepat dan aplikatif.¹⁰

Posisi filsafat sebagai metodologi berpikir memainkan peran penting dalam menjalin hubungan antara akal dan wahyu. Filsafat tidak hanya membantu memahami wahyu dalam tataran rasional, tetapi juga menyediakan metode untuk menjawab pertanyaan yang muncul dari interpretasi teks. Dengan memanfaatkan pendekatan filsafati, individu dapat merenungkan makna

⁷ Lidra Agustina Tanjung and Salminawati, "Sejarah Filsafat Di Tanah Yunani," *Journal Of Social Research* 1, no. 4 (March 28, 2022): 232–38, <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.77>; Nur Faizi, Rahmadin Munauwarah, and Nuril Fathina, "Landasan Filosofis Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 10, no. 3 (July 25, 2023): 315–29, <https://doi.org/10.31102/alulum.10.3.2023.315-329>.

⁸ Rahmatullah R Rahmatullah and Abdulloh K Kamal, "Peran Filsafat Islam Dalam Membangun Pendidikan," *Jis* 4, no. 1 (2023): 15–31, <https://doi.org/10.32478/jis.v5i1.1507>.

⁹ Dhaoul Ngazizah and Kholid Mawardi, "Integrasi Filsafat Dan Agama Dalam Perspektif Ibnu Rusyd," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 1 (January 3, 2022), <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2746>; Wahyu Rinjani, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan, "Masuknya Pemikiran Filsafat Ke Dunia Islam," *PEMA (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 2 (August 6, 2023): 60–70, <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.93>.

¹⁰ Rahmatullah and Kamal, "Peran Filsafat Islam Dalam Membangun Pendidikan"; Sopwan Supian et al., "Kedudukan Teori Filsafat Manajemen Ilmu Dalam Islam Dan Implementasinya Di SMAIT Insan Cita Serang," *Journal Of Human And Education (JAHE)* 3, no. 4 (December 30, 2023): 429–34, <https://doi.org/10.31004/jh.v3i4.451>.

terdalam dari ajaran keagamaan, mengeksplorasi dimensi etika dan moral, serta merespons tantangan sosial yang dihadapi umat. Filsafat menjadi jembatan intelektual yang menghubungkan antara dunia rasional dan spiritual, sehingga pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan bermanfaat.¹¹

Secara keseluruhan, pentingnya filsafat tidak hanya terletak pada sifatnya sebagai disiplin ilmu tetapi juga dalam perannya sebagai alat keterhubungan yang memungkinkan umat Islam untuk merespons berbagai tantangan zaman sambil tetap berpegang pada ajaran Quran dan Sunnah. Dengan mengintegrasikan filsafat dalam studi dan praktik keagamaan, umat Islam dapat mengeksplorasi jalan gelap menuju kebenaran yang tidak pernah surut, sekaligus menunjang pertumbuhan individu secara holistik dan komprehensif.¹²

2. Urgensi Pendekatan Filsafat

Pendekatan filsafat dalam menanggapi ajaran normatif Islam di tengah dinamika sosial modern sangat penting untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim. Filsafat, dengan kemampuannya untuk menyajikan alat berpikir yang sistematis dan kritis, memungkinkan individu dan komunitas untuk merenungkan, menganalisis, dan beradaptasi terhadap perubahan sosial yang cepat. Filsafat berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai tradisional Islam dan kebutuhan kontemporer yang muncul dalam masyarakat modern.¹³ Melalui penggunaan pendekatan filsafat, umat Islam dapat mengeksplorasi secara mendalam bagaimana ajaran agama mereka dapat diterapkan dalam berbagai situasi sosial yang beragam.

Fungsi filsafat dalam pembentukan kesadaran kritis, logis, dan reflektif merupakan aspek yang sangat vital dalam bidang pendidikan dan kehidupan sosial. Melalui filsafat, individu didorong untuk tidak hanya menerima ajaran secara dogmatis, tetapi juga untuk bersikap skeptis dan mempertanyakan. Proses ini membantu individu untuk membedakan antara apa yang dapat diterima sebagai kebenaran dan apa yang merupakan kepercayaan yang tidak diuji.¹⁴ Filsafat mengajarkan cara berpikir yang lebih dalam, memungkinkan individu untuk merespons situasi yang kompleks dengan cara yang lebih baik dan bijaksana. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini dapat diterapkan untuk membimbing siswa dalam menjelajahi dimensi etika dan moral, membekali

¹¹ Hamid F Zarkasyi, "Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban Islam," *Tsaqafah* 11, no. 1 (2015): 1, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.251>.

¹² Ngazizah and Mawardi, "Integrasi Filsafat Dan Agama Dalam Perspektif Ibnu Rusyd"; Rinjani, Daulay, and Dahlan, "Masuknya Pemikiran Filsafat Ke Dunia Islam."

¹³ Agus Anwar Pahutar et al., "Studi Islam Dengan Pendekatan Fenomenologis," *Dakwatul Islam* 8, no. 2 (June 29, 2024): 156–73, <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v8i2.1069>; Dewi S Dalimunthe, "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern," *Al-Murabbi* 1, no. 1 (2023): 75–96, <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>.

¹⁴ Muh I Sholeh, "Relevansi Dan Tantangan Implementasi Hukum Islam Dalam Konteks Sosial Masyarakat Modern," *As-Salam Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 12, no. 1 (2023): 21–57, <https://doi.org/10.51226/assalam.v12i1.484>.

mereka dengan keterampilan berpikir yang diperlukan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi.¹⁵

Fungsisi filsafat terhadap penguatan keilmuan Islam yang rasional, etis, dan spiritual sangat jelas. Dalam karya-karya filsuf Muslim seperti Al-Farabi dan Al-Ghazali, terlihat bahwa filsafat tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, melainkan memperkuatnya. Konsep-konsep rasional yang diajukan dalam filsafat meningkatkan pemahaman terhadap prinsip-prinsip Islam dan mendorong umat untuk menemukan keseimbangan antara akal dan iman.¹⁶ Dalam hal penelitian, filsafat menyediakan panduan untuk mengembangkan teori-teori yang mendasari hukum dan etika Islam sejalan dengan perkembangan sosial yang cepat, menghasilkan wawasan baru tentang bagaimana hukum Islam dapat berfungsi dalam masyarakat yang semakin kompleks.¹⁷

Manfaat filsafat tidak hanya terbatas pada pengembangan pemikiran kritis, tetapi juga meliputi penyingkapan hikmah yang tersembunyi di balik ajaran dan praktik keagamaan. Dengan memahami dan menerapkan filsafat, umat Islam dapat menemukan makna yang lebih dalam dari ajaran-ajaran mereka, yang tidak hanya untuk mengkaji ulang sejarah tetapi juga untuk situasi kontemporer.¹⁸ Dalam masyarakat yang beragam, filsafat membantu menciptakan dialog antara individu dan kelompok yang berusaha memahami satu sama lain, meskipun memiliki latar belakang dan keyakinan yang berbeda. Melalui filsafat, individu diharapkan untuk bersikap lebih terbuka dan menerima perbedaan, yang sangat diperlukan dalam era globalisasi ini.¹⁹

Di samping itu, filsafat berkontribusi pada pembinaan karakter individu, yang menjadi pusat dalam pendidikan Islam. Dengan menanamkan nilai-nilai etika dan moral melalui pendidikan berbasis filsafat, generasi muda diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berakhlak mulia dan sensitif terhadap realitas sosial yang ada di sekitar

¹⁵ Habibullah Habibullah, "Peran Ijma' Dalam Pengembangan Hukum Islam Di Tengah Perubahan Sosial," *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 9, no. 2 (August 24, 2024): 58, <https://doi.org/10.54248/alhadi.v9i2.4792>.

¹⁶ Rico Rico, Didi Susanto, and Siti Fatimah, "Komunikasi Sebagai Alat Kontrol Sosial: Analisis Kritis Berdasarkan Pemikiran Friedrich Pollock," *Jurnal Terapung: Ilmu - Ilmu Sosial* 6, no. 1 (March 24, 2024): 137, <https://doi.org/10.31602/jt.v6i1.14293>; Arif Armanto, "Konflik Sosial Dalam Novel Mā Ṭabaqa Lakum Karya Ghassan Kanafani: Analisis Sosiologi Sastra," *Middle Eastern Culture & Religion Issues* 3, no. 1 (July 31, 2024): 91–109, <https://doi.org/10.22146/mecri.v3i1.13391>.

¹⁷ Afdhal Afdhal, "An Examination Of Traditional Customs In Minangkabau Leadership Tradition: Continuity And Changes In The Modern Era," *Publicus: Jurnal Administrasi Publik* 1, no. 2 (September 6, 2023): 119–34, <https://doi.org/10.30598/publicusvol1iss2p119-134>.

¹⁸ Zayin Nafsaka et al., "Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (September 30, 2023): 903–14, <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>.

¹⁹ Angel Egaliza Adliyah, Dian Iskandar Jaelani, and Moh. Subhan, "Studi Tentang Konsepsi Peserta Didik Dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, no. 2 (August 17, 2024): 92–104, <https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.97>; M Rusdi, "Dinamika Sosial Masyarakat Desa," June 23, 2021, <https://doi.org/10.31237/osf.io/5c96x>.

mereka.²⁰ Pendekatan filsafat sangat penting dalam menjembatani ajaran normatif Islam dengan dinamika sosial modern. Melalui fungsi-fungsinya dalam membentuk kesadaran kritis, logis, dan reflektif, filsafat memperkuat keilmuan Islam yang rasional, etis, dan spiritual. Dengan menyingkap hikmah, memperluas kebebasan intelektual, serta menumbuhkan toleransi, filsafat berperan penting dalam memahami dan menjawab tantangan yang dihadapi umat Islam di dunia yang semakin kompleks.

3. Ruang Lingkup Pendekatan Filsafat

Dalam kajian filsafat Islam, terdapat dua objek utama yang menjadi fokus analisis, yaitu objek material dan objek formal. Objek material mencakup segala sesuatu yang ada, termasuk alam semesta, manusia, nilai, dan budaya. Dalam hal ini, semua entitas yang dimiliki realitas -baik fisik maupun non-fisik- dapat dianggap sebagai bahan kajian filsafat.²¹ Di sisi lain, objek formal berfokus pada hakikat dan hubungan eksistensial dari segala yang ada, merespons pertanyaan mendasar tentang eksistensi, tujuan, dan makna dari segala entitas tersebut.²² Melalui pemikiran filosofis, umat Islam diharapkan dapat memahami lebih dalam tentang interaksi manusia dengan lingkungannya dan bagaimana nilai-nilai serta budaya terbentuk akibat dari hubungan tersebut.

Integrasi antara sumber pengetahuan -*bayānī* (tekstual), *burhānī* (rasional), dan *'irfānī* (spiritual)- merupakan kerangka penting dalam memahami filsafat dalam studi Islam. Pendekatan *bayānī* berfokus pada teks-teks suci dan ajaran-ajaran Islam yang harus ditafsirkan dan diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.²³ Sebaliknya, pendekatan *burhānī* menekankan pada penerapan logika dan rasionalitas dalam memahami ajaran Islam, sedangkan pendekatan *'irfānī* mengarah pada pengalaman spiritual yang dalam dan penghayatan terhadap Tuhan. Ketiga sumber pengetahuan ini tidak hanya saling melengkapi tetapi juga memberikan kerangka holistik dalam memahami realitas dari perspektif Islam yang komprehensif.²⁴ Dengan menggunakan ketiga sumber ini secara bersamaan, pemikiran dan pengertian umat Islam terhadap alam dan keberadaan dapat lebih mendalam dan bermanfaat.

²⁰ Atik A Nurfadillah, "Dinamika Sosial Urban Dalam Cerpen Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta? Karya Ahmad Tohari: Antropologi Sastra," *Diksatrasia Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 8, no. 1 (2024): 234, <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i1.12899>.

²¹ Mustofa Hilmi, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer," *Al-Adabiya Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 02 (December 18, 2020): 251–69, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.268>.

²² Taufik Jahidin, "Praktik Walimatul Ursyi Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Hukum Islam," *Jurnal USM Law Review* 6, no. 2 (August 30, 2023): 741–51, <https://doi.org/10.26623/julr.v6i2.7255>.

²³ Nurul Huda Binti Md Yusuff, Azila Binti Abdul Razak, and Fidlizan Bin Muhammad, "Kepatuhan Proses Gadaian Dalam Sistem Pajak Gadai Islam Di Malaysia," *Labuan E-Journal of Muamalat and Society (LJMS)* 9 (June 30, 2015): 57–74, <https://doi.org/10.51200/ljms.v9i.2988>.

²⁴ Nafsaka et al., "Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern."

Dalam tradisi keilmuan Islam, filsafat memiliki hubungan yang erat dengan disiplin-disiplin seperti tafsir, fiqh, kalam, dan tasawuf. Dalam tafsir, pendekatan filosofis digunakan untuk menggali makna tersirat dari ayat-ayat Al-Qur'an, membawa pemahaman yang lebih dalam mengenai konteks dan tujuan wahyu.²⁵ Dalam fiqh, filsafat memberi perangkat untuk menganalisis dan merumuskan hukum berdasarkan prinsip-prinsip yang ada, memungkinkan filsuf dan ulama untuk menghadapi tantangan baru dalam masyarakat modern yang beragam. Kalam, atau ilmu teologi Islam, memanfaatkan logika dan argumentasi rasional untuk mendiskusikan dan membela akidah Islam, menjadikan filsafat sebagai alat penting dalam mempertahankan kebenaran ajaran Islam di hadapan kritik.²⁶

Tasawuf, yang merujuk kepada pengalaman mistis dan spiritual dalam Islam, juga dapat dihubungkan dengan filsafat. Pendekatan filosofis dalam tasawuf membantu individu memahami dimensi batiniah dari iman dan penghayatan spiritual, memperkuat transformasi diri menuju kesadaran yang lebih tinggi terhadap Tuhan. Pengalaman spiritual yang mendalam sering kali dirangkum dalam istilah *'irfāni*, yang membawa pengertian inklusif terhadap pengalaman keberagaman di dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Dalam era modern ini, pemahaman yang integratif antara filsafat dan ilmu-ilmu Islam menjadi semakin mendesak. Pendekatan ini diperlukan untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di tengah perubahan sosial yang cepat dan globalisasi. Melalui filsafat yang bersifat interdisipliner, ada peluang untuk membangun dialog antara tradisi keagamaan dan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga ajaran agama dapat tetap dan.²⁸ Dalam pendidikan, penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang dijiwai oleh ajaran Islam dapat mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan modern dan menumbuhkan kesadaran sosial yang lebih kuat.²⁹

Filsafat berfungsi sebagai jembatan antara ajaran Islam yang normatif dan dinamika sosial modern, membentuk kesadaran kritis, logis, dan reflektif di kalangan umat. Dengan demikian, penting untuk menjadikan pendekatan filsafat sebagai bagian integral dalam pendidikan dan kajian

²⁵ Gagah Daruhadi, "Kritik Wacana Tafsir Tentang Tafsir Ilmi: Ilmu-Ilmu Murni (Pure Sciencies)," *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian* 3, no. 8 (August 25, 2024): 704–16, <https://doi.org/10.58344/locus.v3i8.3071>.

²⁶ Rivaldi Darmawan, "Hakikat Filsafat Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Jendela Pendidikan* 4, no. 01 (February 25, 2024): 18–28, <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.653>.

²⁷ Maryamah Maryamah et al., "Analisis Budaya Melayu Terhadap Modernisasi Dalam Perspektif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 10 (October 9, 2023): 3096–3108, <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i10.583>.

²⁸ Nur Aesiyah Rahmawati and Supriyanto, "Tantangan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Kontemporer Pada Era Revolusi Industri 4.0," *Journal of Human and Education (Jabe)* 3, no. 4 (December 6, 2023): 34–44, <https://doi.org/10.31004/jh.v3i4.408>; Budi Johan et al., "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (July 21, 2024): 13, <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.758>.

²⁹ Darmawan, "Hakikat Filsafat Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer."

keilmuan Islam, sehingga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, beretika, dan responsif terhadap isu-isu kontemporer.³⁰

4. Karakteristik Pendekatan Filsafat

Filsafat sebagai disiplin yang radikal, kritis, rasional, reflektif, sistematis, dan komprehensif berfungsi sebagai dialog kreatif antara wahyu dan akal. Dalam hal ini, filsafat tidak hanya berfungsi untuk memahami fenomena-fenomena yang ada, tetapi juga untuk mengintegrasikan pengetahuan yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, dengan pengetahuan yang diperoleh melalui rasionalitas manusia. Dialog ini melahirkan proses penalaran yang mendalam yang memberikan makna lebih dari sekedar teks keagamaan dan membuka jalan bagi pemahaman yang lebih luas dan menyeluruh tentang kebenaran dan eksistensi.³¹

Sebagai dialog antara wahyu dan akal, filsafat mendorong umat Islam untuk mempertanyakan dan merenungkan ajaran-ajaran agama dengan pendekatan yang lebih kritis. Pendekatan ini mengakui bahwa wahyu memiliki nilai-nilai dan petunjuk yang perlu diterjemahkan dan diinterpretasikan dalam perkembangan zaman yang terus berubah. Melalui dialog ini, umat Islam didorong untuk menggali makna di balik ajaran agama dan menemukan cara-cara penerapannya dalam situasi nyata. Hal ini juga menciptakan ruang untuk menjawab tantangan modern yang dihadapi umat, seperti isu sosial, moral, dan etika yang berkembang di masyarakat.³²

Filsafat juga memperkuat interpretasi terhadap teks-teks keagamaan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik yang menjembatani antara pemahaman tradisional dan realitas kontemporer. Oleh karena itu, proses penalaran filosofis menjadi alat untuk mempertajam pemahaman dan memfasilitasi kebangkitan spiritual dalam pemikiran Islam.³³ Dalam proses ini, individu tidak hanya pasif menerima perintah dan larangan, tetapi aktif mencari kebenaran dan diskursus yang dapat memberikan makna lebih dalam bagi kehidupan mereka.

Tujuan akhir dari pendekatan filsafat dalam studi Islam adalah menemukan kebenaran dan kebijaksanaan melalui proses rasional dan spiritual. Ini berarti bahwa filsafat bertujuan untuk menjalin hubungan antara informasi yang diperoleh dari wahyu dan penalaran rasional manusia.

³⁰ Nafsaka et al., "Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern"; Mo'tasim Mo'tasim, Moch. Kalam Mollah, and Mufiqur Rahman, "Moderasi Beragama Sebagai Materi Bimbingan Dan Konseling Dalam Proses Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 2 (August 1, 2023): 363–68, <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i2.16>.

³¹ Yaumul K A Cikdin, "Peran Generasi Muda Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Di Masyarakat," *DeCive* 2, no. 5 (2022): 176–83, <https://doi.org/10.56393/decive.v2i5.1590>.

³² Dita Kafaabillah and Fuad Noorzeha, "Peran Agama Dan Filsafat Sebagai Landasan Pendidikan Moral Bangsa," *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat* 5, no. 2 (November 1, 2022): 52–70, <https://doi.org/10.53977/sd.v5i2.730>.

³³ Humar Sidik and Ika Putri Sulistyana, "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (January 31, 2021): 19–34, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>.

Dalam buku-buku filsafat yang ditulis oleh Al-Farabi dan Ibn Sina, terdapat penekanan bahwa kebijaksanaan tidak hanya ditandai oleh pemahaman akademis, tetapi juga oleh pemahaman yang lebih dalam terhadap diri sendiri, masyarakat, dan hubungan dengan Tuhan.³⁴ Proses rasional dalam filsafat memberikan ruang untuk menyelidiki dan mengeksplorasi hakikat realitas, sedangkan kebijaksanaan spiritual mengarahkan pencarian tersebut menuju pencerahan jiwa dan integritas moral yang tinggi.

Penelitian dalam filsafat juga menawarkan pendekatan kritis untuk mengevaluasi dan menganalisis fenomena sosial dan etika yang kompleks yang dihadapi umat. Ini membuat filsafat menjadi alat yang vital dalam pendidikan, yang mempersiapkan individu untuk tidak hanya menjadi pelajar yang baik, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang memiliki kesadaran moral yang tinggi.³⁵ Pendidikan berbasis filsafat dalam studi Islam memungkinkan tumbuhnya generasi yang mampu berpikir kritis, beretika, dan siap menghadapi berbagai tantangan yang ada di masyarakat, sambil tetap berpijak pada ajaran keagamaan yang mendalam.

Satu dari banyak upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menyelaraskan filsafat dengan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, pendekatan integratif yang melibatkan perspektif pedagogis, filsafat, dan keilmuan lain dapat membantu siswa dalam mencapai pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antarkonsep, proporsi kebenaran, serta nilai-nilai moral dalam ajaran Islam.³⁶ Filsafat sebagai dialog antara wahyu dan akal membawa implikasi yang mendalam bagi pengembangan pemikiran kritis dan etis dalam masyarakat Muslim. Kegiatan filsafat yang bersifat radikal, kritis, rasional, reflektif, sistematis, dan komprehensif memungkinkan individu untuk memahami, menginternalisasikan, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama secara lebih mendalam. Proses ini diharapkan dapat melengkapi pengetahuan religius dengan kebijaksanaan, yang pada akhirnya mengarah pada pencarian kebenaran yang seutuhnya.

5. Tipologi Pendekatan Filosofis

1) Dimensi Ontologis

Dalam kajian filsafat Islam, pendekatan ontologis memberikan kerangka yang mendalam untuk memahami hakikat wujud (*al-wujud*) dalam ranah spiritual dan rasional. Hakikat wujud dalam perspektif Islam merujuk pada segala sesuatu yang ada, yang mengandung berbagai lapisan dan dimensi, baik yang konkret maupun abstrak. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada apakah sesuatu itu ada, tetapi lebih kepada "mengapa" dan "bagaimana" sesuatu itu ada serta hubungan

³⁴ Faisal Muhadi and Nurliana Nurliana, "Tujuan Dan Fungsi Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu," *Pendis* 2, no. 1 (2023): 35–42, <https://doi.org/10.61721/pendis.v2i1.86>.

³⁵ Indra Gunawan et al., "Kontribusi Filsafat Moral Dalam Meningkatkan Karakter Kinerja Pada Masyarakat Produktif," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 1 (April 27, 2022): 71–79, <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i1.42290>.

³⁶ Azizah Aryati, "Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (December 8, 2018): 79, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1602>.

antara entitas tersebut. Sebagai inti dari ontologi Islam, wujud dipahami sebagai ciptaan Allah yang memiliki tujuan dan makna di balik keberadaannya.

Dalam pemikiran filsafat Islam, beberapa tokoh seperti Al-Kindi, Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Mulla Sadra memberikan sumbangan signifikan terhadap struktur realitas yang ada. Al-Kindi memperkenalkan gagasan tentang wujud yang terkait dengan konsep substansi dan bentuk, menjelaskan bahwa realitas terbagi menjadi yang bersifat nyata (*material*) dan yang bersifat ekstensial (*abstrak*).³⁷

Ibnu Sina mengembangkan konsep tentang wujud sebagai memadukan antara *al-wujūd* dan *al-mahiyah* (hakikat), di mana ia menjelaskan bahwa setiap entitas memiliki esensi yang terpisah dari eksistensinya.³⁸ Al-Farabi, di sisi lain, menekankan pentingnya akal dalam memahami struktur realitas, serta pencarian realitas ideal di mana masyarakat dapat hidup dalam harmoni dengan tatanan sosial yang baik, atau dikenal sebagai *al-Madinah al-Fadhilah*.³⁹ Sementara Mulla Sadra mengembangkan pandangan tentang wujud yang disebut dengan "*ontologi transendental*," yang menghubungkan eksistensi dengan pencarian spiritual, menggali lebih dalam tentang dinamika antara wujud dan pengetahuan spiritual.⁴⁰

Implikasi dari ontologi tauhid berhubungan erat dengan pemahaman manusia, alam, dan Tuhan. Mengingat bahwa semua realitas bersumber dari Allah, maka setiap entitas dalam kehidupan memiliki keterkaitan yang erat dan harus dipahami dalam cakupan yang lebih besar. Dalam pemahaman tentang alam, manusia dituntut untuk bertindak sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas seluruh ciptaan. Hal ini secara langsung memengaruhi perilaku etis dan moralitas dalam masyarakat, di mana kepedulian terhadap lingkungan dan sesama manusia menjadi unsur yang sangat penting.⁴¹

Sementara itu, pemahaman tentang manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan tujuan yang besar menjadi pembahasan esensial dalam filsafat pendidikan Islam. Manusia tidak hanya dilihat sebagai individu yang berfungsi di masyarakat, tetapi sebagai bagian dari jaringan realitas yang lebih luas yang terhubung dengan keberadaan Ilahi. Konsekuensi dari pandangan ini adalah pencarian untuk memahami dan menjalin hubungan dengan Tuhan, yang pada akhirnya

³⁷ Nurul Ainiy, "Pendekatan Filsafat Dalam Kajian Islam: Teori Dan Praktik," *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 1 (March 7, 2022): 71, <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v2i1.15503>.

³⁸ Muhammad Fiqih Syamsul Arifin, Erfan Efendi, and Nina Sutrisno Yanti Nurhayati, "Agama Dan Sains Dalam Struktur Pembidangan Studi Islam Di Indonesia," *At-Adabiya Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 17, no. 1 (December 12, 2022): 67–87, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v17i1.1715>.

³⁹ Muaz Muaz and Uus Ruswandi, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (August 10, 2022): 3194–3203, <https://doi.org/10.54371/jip.v5i8.820>.

⁴⁰ Afif S Mahmudin, "Pendekatan Fenomenologis Dalam Kajian Islam," *At-Tajdid Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5, no. 01 (2021): 83, <https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1597>.

⁴¹ Arif Rahmat Triasa et al., "Dinamika Pendekatan Interdisipliner: Hambatan Dan Proyeksi Dalam Penelitian Studi Islam," *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no. 2 (January 5, 2024): 17–31, <https://doi.org/10.61941/iklila.v6i2.177>.

memotivasi individu untuk mencari kebenaran dan kebijaksanaan melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dan komprehensif.⁴²

2) Dimensi Epistemologis

Dimensi epistemologis dalam kajian Islam mencakup hakikat pengetahuan dan cara-cara untuk memperolehnya. Terdapat beberapa sumber pengetahuan yang diakui: indra, akal, intuisi, dan wahyu. Keempat sumber ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman kita tentang realitas dan eksistensi. Melalui indra, manusia mendapatkan pengetahuan empiris tentang dunia fisik; akal memberikan kemampuan untuk merenungkan dan menganalisis informasi; intuisi memberikan akses kepada pemahaman non-rasional; dan wahyu merupakan petunjuk Ilahi yang mendasari norma-norma dan nilai-nilai religius.⁴³

Dalam pembahasan iluminasional, pemikiran Al-Ghazali dan Suhrawardi memiliki kontribusi yang signifikan. Al-Ghazali mengembangkan konsep tentang iluminasi dalam bukunya "*Mishkat al-Anwar*", di mana ia membahas tentang cahaya sebagai simbol pengetahuan Ilahi.⁴⁴ Ia menyatakan bahwa pengetahuan sejati bersumber dari cahaya ini dan bahwa kecerdasan akal harus disempurnakan dengan spiritualitas untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang Tuhan dan realitas. Suhrawardi, di sisi lain, mengajukan filosofi iluminasi (*ḥikmat al-isbrāq*) yang mengedepankan pengalaman intuitif sebagai cara untuk memahami realitas.⁴⁵ Konsep ini menyokong ide bahwa cahaya sebagai simbol pengetahuan dapat membimbing individu untuk mendeteksi kebenaran yang lebih tinggi.

Dalam epistemologi Islam, terdapat tiga metode utama untuk memperoleh pengetahuan, yaitu *Bayānī*, *Burbānī*, dan *ʿIrfānī*. Metode *Bayānī* berfokus pada pengetahuan yang diperoleh melalui teks dan wahyu, menawarkan cara untuk memahami ajaran agama melalui analisis teks-teks suci.⁴⁶ Metode *Burbānī*, di sisi lain, mengedepankan pendekatan rasional dan logika untuk mendapatkan kebenaran, digunakan untuk membangun argumen dan membuktikan ide-ide religius dengan pendekatan yang lebih sistematis dan analitis.

⁴² Muhammad Ulul Azmiy, Saihan, and Abd. Muhith, "Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam: Pendekatan Holistik Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (April 30, 2024): 53–66, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1.15918>.

⁴³ Siti Mursalina et al., "Inner Experience and Illumination in Suhrawardi's Philosophical Thought," *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam* 1, no. 1 (May 18, 2025): 21–31, <https://doi.org/10.61166/falsafah.v1i1.3>; Zora Hesová, "The Notion of Illumination in the Perspective of Ghazali's *Mishkat Al-Anwar*," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 02, no. 02 (2012): 65–85, <https://doi.org/10.32350/jitc.22.04>.

⁴⁴ Hesová, "The Notion of Illumination in the Perspective of Ghazali's *Mishkat Al-Anwar*."

⁴⁵ Nur Hadi Ihsan, Martin Putra Perdana, and Yongki Sutoyo, "The Concept of Suhrawardi's Hudhuri Epistemology and Its Relevance to the Contemporary Challenges," *Dialogia* 20, no. 1 (June 7, 2022): 84–108, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i1.3364>.

⁴⁶ Sarah Lake, Trudy Rudge, and Sandra West, "Making Meaning of Nursing Practices in Acute Care," *Journal of Organizational Ethnography* 4, no. 1 (March 9, 2015): 64–79, <https://doi.org/10.1108/JOE-05-2014-0011>.

Metode *Irfānī* berhubungan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman intuitif dan mistis, mencakup pengalaman spiritual yang mendalam yang menghubungkan individu dengan dimensi Ilahi.⁴⁷ Ketiga metode ini, jika diintegrasikan secara harmonis, menciptakan platform yang kokoh untuk memahami pengetahuan dalam studi Islam yang lebih luas, dan mengatasi tantangan serta perbedaan yang ada dalam tradisi pemikiran.

Dimensi epistemologis dalam kajian Islam menyoroti pentingnya pemahaman yang multidimensional tentang pengetahuan. Dengan mengakui berbagai sumber pengetahuan, serta dengan mengintegrasikan empirisme, rasionalisme, dan iluminasi, kita dapat membangun landasan yang kuat untuk memahami hakikat realitas. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali dan Suhrawardi memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pengalaman, akal, dan wahyu bergandeng dalam pencarian kebenaran. Melalui metode *Bayānī*, *Burbānī*, *Irfānī*, pemikiran Islam dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan tantangan zaman, membekali umat Islam dengan pengetahuan yang komprehensif dan transformatif.

3) Dimensi Aksiologis

Dimensi aksiologis dalam kajian Islam menekankan nilai dan tujuan dari ilmu pengetahuan, di mana ilmu tidak hanya dilihat sebagai himpunan fakta dan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk mencapai kemaslahatan serta kedekatan dengan Allah. Konsep ini merupakan bagian integral dari pandangan Islam, yang menegaskan bahwa ilmu harus memiliki makna moral dan berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.⁴⁸

Ilmu pengetahuan diposisikan sebagai sarana untuk mencapai kebaikan dan kemaslahatan bagi umat manusia. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kesejahteraan sosial.⁴⁹ Dengan demikian, tujuan belajar dan menuntut ilmu bukan sekadar untuk mendapatkan pengetahuan abstrak, melainkan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan kesejahteraan umat dan mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan dalam Islam diarahkan untuk menghasilkan individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan dapat berkontribusi positif dalam memperbaiki kondisi lingkungan, sosial, dan spiritual di sekitar mereka.⁵⁰

Etika pengetahuan dalam Islam menunjukkan bahwa ilmu tidak bersifat netral. Setiap pengetahuan yang diperoleh memiliki implikasi moral yang harus dipegang oleh individu dan

⁴⁷ Ihsan, Perdana, and Sutoyo, "The Concept of Suhrawardi's Hudhuri Epistemology and Its Relevance to the Contemporary Challenges."

⁴⁸ Dardiri, "Pendidikan Islam Pada Era Klasik: Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi."

⁴⁹ Firdaus Firdaus, "Dasar Integrasi Ilmu Dalam Alquran," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 16, no. 1 (September 17, 2019): 23–35, [https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16\(1\).2726](https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16(1).2726).

⁵⁰ Andi M I Salam, "Lanskap Corak Filsafat Islam," *Islamika Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 01 (2020): 73–79, <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i01.567>.

masyarakat. Pengetahuan dapat digunakan untuk tujuan baik atau buruk, tergantung pada niat dan etika yang diadopsi oleh individu atau komunitas yang memilikinya. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, penting untuk menanamkan nilai-nilai etika yang kuat dalam proses memperoleh dan menerapkan ilmu, agar pengetahuan yang diperoleh dapat memberikan manfaat dan mencegah penyalahgunaan yang dapat merugikan manusia.⁵¹

Tujuan akhir dari pembelajaran ilmu dalam Islam adalah pembentukan manusia yang beradab dan berakhlak mulia. Proses pendidikan harus berfokus tidak hanya pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada penguatan karakter moral dan spiritual. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, di mana pengetahuan yang dianut harus diterapkan untuk mendidik diri sendiri dan orang lain.⁵² Dengan demikian, setiap tindakan yang dilakukan harus meliputi niat baik dan kesadaran bahwa setiap ilmu yang diperoleh akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah di akhirat.⁵³

6. Konsep Dakwah Islam dengan Pendekatan Filosofis

1) Ontologi (hakikat dakwah)

Dakwah dalam konteks Islam memegang peranan krusial sebagai proses pemaknaan yang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Ia diartikan sebagai upaya transformasi etis-spiritual di mana subjek dan objek dakwah berperan sebagai *co-creators of meaning*. Hal ini menekankan kolaborasi yang dinamis antara para pendukung agama, komunitas, dan nilai-nilai yang diinternalisasi oleh individu. Sinergi antara dakwah dan pemberdayaan masyarakat menciptakan perubahan positif yang holistik, di mana motivasi spiritual yang dihadirkan oleh dakwah sejalan dengan keterampilan praktis yang diperlukan dalam pemecahan masalah sosial, menunjang transformasi yang lebih nyata dan bermakna dalam kehidupan umat.⁵⁴

Dalam memahami hakikat dakwah, hubungan antara wahyu, akal, dan tradisi sangatlah penting. Wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi memberikan panduan ilahi yang harus diperhitungkan dalam proses dakwah, sedangkan akal berfungsi sebagai alat pencernaan yang mewujudkan ajaran tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, tradisi sebagai hasil dari akumulasi pengalaman kolektif juga memainkan peran vital dalam mendukung atau bahkan menguji nilai-nilai yang diajarkan oleh wahyu. Konsep "*da'wah bil-hikmah*" mengingatkan kita pada

⁵¹ Alief A Alief, "Filsafat Ekonomi Islam (Sebuah Tinjauan Teoritis)," *Ekalaya* 2, no. 1 (2024): 56–65, <https://doi.org/10.59966/ekalaya.v2i1.810>.

⁵² Ary A Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 41–54, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617).

⁵³ Sobirin Malian, "Perkembangan Filsafat Ilmu Serta Kaitannya Dengan Teori Hukum," *Unisia* 33, no. 73 (July 24, 2010): 63–71, <https://doi.org/10.20885/unisia.vol33.iss73.art5>.

⁵⁴ Ibnu Hajar Sainuddin, "Transformasi Dakwah Di Masa Pandemi Covid-19," *Bandung Conference Series Islamic Broadcast Communication*, July 19, 2020, <https://doi.org/10.31219/osf.io/nakhy>.

pendekatan yang menerapkan hikmah dan kebijaksanaan dalam berdakwah, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan norma-norma budaya setempat tanpa menyimpang dari ajaran yang telah ditentukan.⁵⁵

Proses dakwah juga dipengaruhi secara signifikan oleh konteks sosio-kultural dan tantangan zaman. Dalam era informasi saat ini, pemanfaatan teknologi seperti podcast dan platform media sosial lainnya tidak lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan untuk mencapai efektivitas dalam penyampaian pesan-pesan Islami.⁵⁶ Pendekatan yang lebih inklusif ini memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pemaknaan ajaran-ajaran Islam yang dihadirkan. Dakwah diharapkan dapat membentuk etika profesi dan moralitas individu yang lebih baik. Tindakan kolaboratif antara pendakwah dan profesional perlu diperhatikan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip moral spiritual ke dalam praktik sehari-hari, seperti di kalangan pekerja.⁵⁷

2) Epistemologi (sumber dan validasi pengetahuan dakwah)

Dalam diskusi mengenai epistemologi dakwah, penting untuk mempertimbangkan sumber-sumber pengetahuan yang mendasari praktik ini, serta metode yang digunakan untuk memvalidasi dan mentransmisikan pengetahuan tersebut. Secara umum, sumber pengetahuan dalam dakwah dapat dibagi menjadi empat elemen utama: wahyu, *'aql* (akal), *ijmā'* (konsensus), dan pengalaman sosial-historis. Wahyu sebagai sumber utama memberikan pandangan yang diakui oleh umat Islam sebagai otoritas tertinggi dalam hal ajaran agama.⁵⁸ Di samping itu, akal memainkan peran penting dalam menganalisis dan memahami wahyu; proses ini dapat dipahami melalui metode *istinbat* (deduksi) dan *qiyās* (analogi) yang digunakan dalam menetapkan hukum-hukum Islam dan interpretasi nilai-nilai dakwah.⁵⁹ *Ijmā'*, yang merupakan kesepakatan ulama, juga menjadi kunci dalam menjamin keotentikan dan relevansi ajaran agama.⁶⁰ Pengetahuan dibangun dalam konteks

⁵⁵ Sainuddin.

⁵⁶ Silvia R Fabriar, Alifa N Fitri, and Ahmad Fathoni, "Podcast: Alternatif Media Dakwah Era Digital," *An-Nida Jurnal Komunikasi Islam* 14, no. 1 (2022): 1–6, <https://doi.org/10.34001/an-nida.v14i1.3212>; Ahmad R Muzammil, Syamsuri Harun, and Achmad H Alfarisi, "Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam," *Al-Irfan Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 5, no. 2 (2022): 284–302, <https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i2.5773>.

⁵⁷ Agustriani Muzayanah and Yasser Muda Lubis, "Peran Dakwah Dalam Pembentukan Etika Profesi," *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 5, no. 2 (December 28, 2024): 98–117, <https://doi.org/10.53678/tekh1506>.

⁵⁸ Ridfiazhi Aldreka and Rachmat Effendi, "Pemikiran Dakwah Dr. (Hc). Kh. Ez. Muttaqien Tentang Politik, Sosial Ekonomi, Dan Pendidikan," *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication* 2, no. 1 (January 20, 2022), <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i1.1304>.

⁵⁹ Gusli Bambang Irawan and Anwar Radiamoda, "Prophetic Communication: Implementation of Da'i Da'wah Strategies in The Millennial Era," *Islah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 5, no. 2 (December 14, 2023): 249–61, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i2.260>.

⁶⁰ Halwa Sri Wulandari and Ira Wahyudi, "Komunikasi Dakwah Dalam Kajian Rutin Mingguan Di Masjid Jami' Al-Barokah Kp. Hujung Kulon," *HIKMAH: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, March 30, 2024, 25–34, <https://doi.org/10.29313/hikmah.v4i1.3335>.

sosial-historis, sehingga pengalaman masyarakat turut berperan dalam pembentukan dan pengembangan nilai-nilai dakwah yang diterima. Kesadaran akan dinamika sosial dan perubahan zaman sangat penting dalam menyesuaikan pendekatan dakwah agar tetap relevan dan efektif.⁶¹

Salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan yang akurat dalam dakwah adalah melalui *evidence-based practice* sosial. Studi-studi terkini tentang pengaruh dakwah di platform media sosial telah menunjukkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan informasi agama secara efektif. Konten animasi di TikTok dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan agama di kalangan pengguna Gen Z, sehingga menunjukkan bahwa adaptasi konten melalui media digital dapat menjadi strategi yang kuat dalam dakwah modern.⁶² Selain itu, humor dalam dakwah dapat meningkatkan pemahaman audiens, menyoroti bahwa pendekatan komunikatif yang inovatif dalam dakwah dapat memfasilitasi penerimaan pesan-pesan religius dengan lebih baik.⁶³ Dalam cakupan lebih luas, penggunaan media digital sebagai lokalitas baru dalam menyebarkan dakwah haruslah dikelola dengan hati-hati untuk mempertahankan nilai-nilai moral dan membantu memperkuat literasi agama di tengah masyarakat yang semakin global.⁶⁴

3) Aksiologi (nilai dan tujuan)

Aksiologi dalam konteks dakwah merujuk pada studi tentang nilai-nilai yang mendasari tujuan dan praktik dakwah itu sendiri. Salah satu kerangka nilai yang terpenting dalam dakwah adalah *Maqāṣid al-syarī'ah*, yang mencakup lima aspek utama: *ḥifẓ al-dīn* (perlindungan agama), *al-nafs* (perlindungan jiwa), *al-'aql* (perlindungan akal), *al-nasl* (perlindungan keturunan), dan *al-māl* (perlindungan harta). Setiap unsur ini menyiratkan pentingnya nilai yang perlu dijunjung tinggi dalam upaya menyampaikan pesan-pesan Islam secara efektif dan bermakna.⁶⁵

Maqāṣid al-syarī'ah berfungsi sebagai panduan untuk memastikan bahwa tujuan dakwah selaras dengan kepentingan fundamental manusia. Misalnya, topik perlindungan jiwa bukan hanya

⁶¹ Dadang Kuswana and Muhamad Hilmi Pauzian, "Religious Authority in the New Media Era: Sabilul Huda Islamic Boarding School Da'wah on Social Media," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 17, no. 2 (December 31, 2023): 415–44, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v17i2.26480>.

⁶² Aufa Salma, Nia Kurniati, and N. Sausan M. Sholeh, "Pengaruh Konten Animasi Dakwah TikTok @Bagussuhar Terhadap Tingkat Pengetahuan Agama Followers," *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication* 5, no. 1 (February 20, 2025): 157–62, <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v5i1.17849>; Devi Sovina, Rodliyah Khuza'i, and Muhammad Fauzi Arif, "Analisis Isi Pesan Dakwah Animasi Ibra Berkisah Sebagai Media Dakwah Kepada Generasi Z," *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication* 5, no. 2 (August 5, 2025), <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v5i2.20948>.

⁶³ Azhar Azhar and Suryo A Sahfutra, "Moral Panic and Islamic Comic Preaching on Social Media: Study of @Iqomic on Instagram," *Dialogia* 21, no. 2 (2023): 305–24, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v21i2.7081>.

⁶⁴ Diny Fitriawati, Yulia Sariwati, and Inke Nuari, "Utilization Of Streaming Technology As A Pusdai Tv Dakwah Communication Media," *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis* 9, no. 1 (May 17, 2021): 68–74, <https://doi.org/10.46806/jkb.v9i1.686>.

⁶⁵ Amiripana Amiripana, Retno Riyaningtyas, and Fauziah Fauziah, "Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Pendekatan Budaya: Studi Kasus Di Organisasi Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI)," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 23, no. 1 (June 28, 2023): 59–74, <https://doi.org/10.15575/anida.v23i1.25878>.

membawa makna bahwa dakwah harus menjaga kehidupan, namun juga menekankan bahwa dakwah harus menghadirkan kebajikan, kedamaian, dan mencegah kerusakan. Ini sejalan dengan bagaimana menjelaskan pentingnya persaudaraan dan kebersamaan dalam komunikasi dakwah untuk meningkatkan solidaritas sosial dan meredakan konflik.⁶⁶

Penerapan nilai-nilai ini dalam strategi dakwah nyata terlihat dalam berbagai metode yang diterapkan oleh organisasi dan komunitas, yang mencakup penggunaan media sebagai saluran untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut. Misalnya, penggunaan podcast dan media sosial untuk kampanye dakwah dapat mendukung penyebaran pesan dakwah yang formal dan informal, serta menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.⁶⁷ Sejalan dengan perkembangan zaman, perlu adanya adaptasi dalam strategi dakwah yang memberdayakan komunitas untuk terlibat secara aktif dalam menghadapi tantangan sosial. Melalui dakwah partisipatoris diharapkan dapat menciptakan kepedulian kolektif dalam masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai Islam secara nyata.⁶⁸

7. Implementasi Pendekatan Filsafat dalam Dakwah Islam

1) Merumuskan tujuan dakwah kontekstual

Pendekatan filsafat membantu dai merumuskan tujuan dakwah secara lebih jernih: apa yang hendak dicapai, mengapa itu penting, dan bagaimana tujuan itu dibaca dalam situasi sosial yang terus berubah. Dengan kacamata filosofis, dai tidak hanya memikirkan “apa yang disampaikan”, tetapi juga “arah” dan “dampak” dakwah terhadap pembentukan moral publik, cara pandang, serta kualitas kehidupan bersama. Di titik ini, filsafat berguna untuk merespons tantangan moral dan etika dalam masyarakat modern secara lebih bertanggung jawab.⁶⁹ Selain itu, pemahaman filsafat memberi dai keluasan membaca tradisi dan diskursus religius, sehingga strategi dakwah tidak terjebak pada pola yang repetitif atau kurang relevan dengan problem audiens. Ketika dai menguasai ragam tradisi pemikiran, ia lebih mudah menyusun prioritas tema, memilih pendekatan komunikasi, dan menetapkan tujuan yang terukur sesuai kebutuhan masyarakat.⁷⁰ Contoh konkretnya, integrasi pemikiran kritis yang berakar pada filsafat dapat menuntun dai menempatkan isu hak asasi manusia, pluralisme, dan cara beragama yang tidak kaku sebagai ruang dakwah yang

⁶⁶ Amiripana, Riyaningtyas, and Fauziah.

⁶⁷ Bobby H Trilaksono et al., “Media Retorika Dakwah Pada Era Milenial,” *Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya Dan Islam* 1, no. 1 (July 1, 2021): 1–16, <https://doi.org/10.15408/virtu.v1i1.18073>; Muhammad Qadaruddin Abdullah and Dinul Fitrah Mubarak, “Strategi Dakwah Dalam Merawat Pluralitas Di Kalangan Remaja,” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 19, no. 2 (February 3, 2020): 177–98, <https://doi.org/10.15575/anida.v19i2.7589>.

⁶⁸ Lailatur Rofidah, “Urgensi Psikologi Massa Dalam Perencanaan Dakwah Di Youtube,” *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (December 31, 2021): 105–13, <https://doi.org/10.32505/hikmah.v12i2.3008>.

⁶⁹ Andranik Stepanyan, “Critical Remarks on the Essence and Scope of Philosophy of Religion,” *Wisdom* 12, no. 1 (2019): 90–99, <https://doi.org/10.24234/wisdom.v12i1.243>.

⁷⁰ Firman Hidayat, Rodliyah Khuza’i, and Malki A Nasir, “Perbandingan Konsep Politik Dakwah Sayyid Qutb Dan Hassan Hanafi,” *Bandung Conference Series Islamic Broadcast Communication* 2, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.3881>.

perlu ditangani dengan bijaksana. Tujuan dakwah pun dapat dirumuskan menjadi lebih adil dan ramah: menguatkan iman sekaligus membangun kohesi sosial dan sikap saling menghormati.⁷¹

2) Berpikir kritis untuk dakwah bermakna

Berpikir kritis membuat dai terhindar dari penyederhanaan berlebihan dan penggunaan slogan yang dangkal. Dengan berpikir kritis, dai belajar memeriksa argumen, menilai kekuatan alasan, serta memilah mana klaim yang perlu dibuktikan dan mana yang sekadar asumsi. Proses ini menjaga dakwah tetap bernalar, berbobot, dan tidak mudah terperosok menjadi retorika yang memuaskan emosi sesaat.⁷² Di sisi lain, berpikir kritis membantu dai menangkap nuansa dalam praktik keagamaan yang beragam. Audiens sering datang dengan latar pengalaman, budaya, dan tingkat literasi yang berbeda; karenanya, dakwah yang baik perlu menghargai keragaman cara memahami dan menjalani agama. Dengan pendekatan ini, dai dapat menyampaikan pesan dengan lebih empatik—tegas pada prinsip, namun bijak pada konteks.⁷³ Berpikir kritis menjadikan dakwah sebagai ruang edukasi: audiens tidak hanya “mendengar” tetapi diajak “memahami”. Konten dakwah menjadi lebih substansial dalam menanggapi isu-isu kompleks, sehingga dialog antara dai dan masyarakat tidak berhenti pada kalimat-kalimat umum, melainkan beranjak pada pembahasan yang menumbuhkan kesadaran dan kedewasaan beragama.⁷⁴

3) Logika argumentatif untuk dialog sehat

Penguasaan logika argumentatif penting agar dai mampu merespons keberatan audiens secara konstruktif. Logika membantu dai menyusun alur penjelasan yang runtut, membedakan antara data dan opini, serta menghindari kekeliruan berpikir yang sering memicu salah paham. Dengan demikian, audiens memperoleh pencerahan, bukan merasa diserang atau dipermalukan.⁷⁵ Ketika kritik muncul, dai yang berlogika mampu mengaitkan argumen pada prinsip penalaran dan bukti, sehingga diskusi tidak berputar pada sentimen atau adu keras. Dialog pun berubah menjadi kesempatan berbagi pengetahuan dan menata ulang pemahaman bersama—bukan ajang menangkalah.⁷⁶ Penggunaan logika argumentatif membantu membangun iklim komunikasi yang menghargai martabat audiens. Bahkan saat berbeda pendapat, audiens merasa didengarkan,

⁷¹ Mhd. Rasidin, Doli Witro, and Rahma F Purwaningsih, “Reconstruction of Dakwah Verses,” *Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2020): 127–42, <https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.1.127-142>.

⁷² John Zhao, “Between the Ultimate and the Conventional: Understanding the Buddhist Theory of Two Truths,” *Philosophy Compass* 20, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.1111/phc3.70034>.

⁷³ Amber L Griffioen, “Religious Experience,” 2021, <https://doi.org/10.1017/9781108699952>.

⁷⁴ Matyáš Moravec, “Eternity, Relative Realities, and Ontological Idealism About Time,” *Theologica an International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology* 5, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.14428/thl.v5i1.31723>.

⁷⁵ M Mudhofi, Adeni Adeni, and Abdul Karim, “Implications of the Meeting of Religion and New Media for Contemporary Da’wah in Indonesia,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 44, no. 1 (2024): 201–16, <https://doi.org/10.21580/jid.v44.1.22433>.

⁷⁶ Mikel Burley, “Narrative Philosophy of Religion: Apologetic and Pluralistic Orientations,” *International Journal for Philosophy of Religion* 88, no. 1 (2019): 5–21, <https://doi.org/10.1007/s11153-019-09730-1>.

dipahami, dan dihormati. Inilah yang pada akhirnya menurunkan ketegangan dan menguatkan pemahaman bersama dalam ruang dakwah.⁷⁷

4) Adab mengelola perbedaan tafsir

Pendekatan filsafat memberi dai perangkat untuk mengelola perbedaan tafsir secara adil dan beradab. Dengan kerangka filosofis, dai terbiasa mempertimbangkan ragam sudut pandang, memetakan asumsi di balik suatu pendapat, serta memahami alasan mengapa perbedaan muncul. Hasilnya, dakwah dapat membangun ruang dialog yang hormat dan inklusif, tanpa menghapus identitas keyakinan masing-masing.⁷⁸ Filsafat juga menegaskan pentingnya toleransi dan sikap saling menghormati sebagai kebajikan sosial, sehingga dai tidak mudah tergelincir ke sikap ekstrem atau penghakiman cepat. Pendekatan ini membantu dai memperlakukan perbedaan sebagai fakta intelektual dan sosial yang perlu dikelola dengan hikmah.⁷⁹ Jika dai memahami konteks sejarah, latar sosial, dan horizon pemikiran dari berbagai interpretasi, ia dapat menyusun strategi dakwah yang menenangkan, mencerahkan, serta menjaga persaudaraan. Dengan demikian, pengelolaan perbedaan tafsir bukan hanya memperkuat pemahaman internal umat, tetapi juga membangun harmoni sosial yang lebih luas.⁸⁰

5) Etika sebagai dasar komunikasi dakwah

Menjadikan etika (akhlak) sebagai fondasi epistemik berarti dai menempatkan nilai moral sebagai dasar cara mengetahui, menilai, dan menyampaikan pesan agama. Dengan landasan etika yang kuat, dai memiliki kompas moral dalam berkomunikasi: apa yang patut diucapkan, bagaimana mengucapkannya, dan kapan suatu pesan perlu disampaikan dengan cara yang lebih bijak.⁸¹ Etika komunikasi dakwah mencakup kejujuran, keadilan, serta penghormatan terhadap audiens. Nilai-nilai ini menjaga dakwah dari manipulasi emosi, klaim berlebihan, atau cara penyampaian yang merendahkan. Ketika etika menjadi pedoman, dakwah lebih berpeluang menumbuhkan kepercayaan dan keterhubungan yang sehat.⁸² Dalam praktiknya, dai dapat menghindari sikap menggurui, memperbanyak bahasa yang memuliakan, dan mengarahkan audiens pada perubahan yang bertahap namun nyata. Dakwah tidak berhenti pada transfer informasi, tetapi menjadi proses pembentukan karakter dan moral masyarakat secara berkelanjutan.⁸³

⁷⁷ Hidayat, Khuza'i, and Nasir, "Perbandingan Konsep Politik Dakwah Sayyid Qutb Dan Hassan Hanafi."

⁷⁸ Griffioen, "Religious Experience."

⁷⁹ Rasidin, Witro, and Purwaningsih, "Reconstruction of Dakwah Verses."

⁸⁰ Faizin Faizin and Afridawati Afridawati, "The Salafi Da'wah Movement and Its Implications on Religious Rituals in Kota Sungai Penuh," *Isblab Jurnal Ilmu Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 5, no. 1 (2023): 133–44, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i1.246>.

⁸¹ Moravec, "Eternity, Relative Realities, and Ontological Idealism About Time."

⁸² Steven Shakespeare, "The Unconditioned in Philosophy of Religion," *Palgrave Communications* 4, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.1057/s41599-018-0172-y>.

⁸³ Mudhofi, Adeni, and Karim, "Implications of the Meeting of Religion and New Media for Contemporary Da'wah in Indonesia"; Burley, "Narrative Philosophy of Religion: Apologetic and Pluralistic Orientations."

6) Normatif dan kontekstual dalam pesan dakwah

Dai perlu mampu membedakan sekaligus menghubungkan kebenaran normatif (wahyu) dan kebenaran kontekstual (realitas sosial). Kebenaran normatif memberi dasar ajaran yang menjadi rujukan nilai dan prinsip, sedangkan kebenaran kontekstual menuntut kepekaan untuk membaca situasi, kebutuhan, dan problem nyata yang dihadapi masyarakat.⁸⁴ Dengan perbedaan ini, dai tidak memaksakan pesan secara seragam, namun mengupayakan penyampaian yang relevan dan dapat diterima oleh akal serta emosi audiens. Kepekaan konteks membuat dakwah terasa “hadir” dalam kehidupan: menyentuh persoalan riil tanpa kehilangan arah normatifnya.⁸⁵ Pemahaman dua tingkat kebenaran ini juga membantu dai membahas isu-isu kompleks secara lebih bijak, sehingga audiens didorong untuk menimbang relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini, dakwah bergerak dari sekadar seruan menjadi proses pemaknaan dan penerapan yang lebih matang.⁸⁶

7) Membaca asumsi dan bias audiens

Pendekatan filsafat memungkinkan dai memetakan asumsi, nilai, dan bias audiens sebelum menentukan strategi dakwah. Memahami kerangka berpikir audiens menjadi langkah awal yang penting agar pesan tidak “melintas” tanpa dipahami atau bahkan ditolak karena tidak sesuai dengan pengalaman dan bahasa batin mereka.⁸⁷ Ketika bias dan asumsi dikenali, dai dapat menyusun pendekatan yang lebih terukur: memilih argumen yang tepat, contoh yang relevan, dan gaya komunikasi yang sesuai. Dengan demikian, dakwah tidak hanya benar secara substansi, tetapi juga efektif secara penyampaian dan penerimaan.⁸⁸ Melalui analisis yang lebih mendalam, dai bisa menyesuaikan pesan agar lebih relatable, sekaligus mengatasi hambatan komunikasi yang mungkin tersembunyi misalnya resistensi karena pengalaman traumatik, prasangka sosial, atau kebiasaan berpikir tertentu. Strategi semacam ini mendorong audiens lebih terbuka terhadap gagasan baru yang disampaikan.⁸⁹

8) Filsafat bahasa untuk memperjelas pesan

⁸⁴ Thomas D Carroll, “The Problem of Relevance and the Future of Philosophy of Religion,” *Metaphilosophy* 47, no. 1 (2016): 39–58, <https://doi.org/10.1111/meta.12168>.

⁸⁵ Jeremy W Skrzypek, “Trust the Process? Hyloenergeism and Biological Processualism,” *Ratio* 36, no. 4 (2023): 334–46, <https://doi.org/10.1111/rati.12365>.

⁸⁶ Przemyslaw Zgórecki, “From Philosophy of Religion to Philosophy of Religious Experience: On New Tendencies in French Phenomenology of Religion,” *Religions* 15, no. 1 (2024): 120, <https://doi.org/10.3390/rel15010120>.

⁸⁷ Mikael Stenmark, “Worldview Studies,” *Religious Studies* 58, no. 3 (2021): 564–82, <https://doi.org/10.1017/s0034412521000135>.

⁸⁸ Daniel S Siahaan, “Ketika Aku Dan Kamu Menjadi Kita: Dialog Misi Penginjilan Kristen Dengan Dakwah Islam Menggunakan Pendekatan Teologi Interkultural Dalam Konteks Indonesia,” *Gema Teologika Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilabian* 2, no. 1 (2017): 41–54, <https://doi.org/10.21460/gema.2017.21.280>.

⁸⁹ Victoria S Harrison, “Eastern Philosophy of Religion,” 2022, <https://doi.org/10.1017/9781108558211>.

Penerapan filsafat bahasa penting agar komunikasi dakwah lebih jelas, tidak ambigu, dan tidak mudah disalahpahami. Dengan memahami cara bahasa bekerja, -termasuk makna, simbol, dan implikasi- dai dapat memastikan pesan tersampaikan sesuai maksud, bukan melahirkan tafsir yang keliru atau kontraproduktif.⁹⁰ Filsafat bahasa juga menuntun dai memilih diksi yang tepat, menyusun kalimat yang proporsional, serta menghindari istilah yang rawan memicu bias atau salah paham. Dengan ketelitian berbahasa, esensi dan semangat ajaran agama tidak hilang dalam proses penyampaian, bahkan ketika audiensnya heterogen.⁹¹ Selain itu, pendekatan ini membantu mengurangi risiko ketidaksepahaman akibat perbedaan interpretasi kata atau frasa. Dakwah menjadi lebih komunikatif dan berdampak, karena audiens menangkap pesan dengan lebih presisi dan aman dari distorsi makna.

9. Indikator keberhasilan dakwah berbasis filsafat

Keberhasilan pendekatan filsafat dalam dakwah perlu ditopang indikator praktis yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan perubahan sikap audiens. Indikator dapat berupa perbandingan hasil survei sebelum-sesudah, tingkat keterlibatan audiens dalam diskusi, serta bukti perubahan perilaku yang merefleksikan pemahaman lebih baik atas pesan dakwah.⁹² Pengukuran semacam itu membantu dai melihat aspek mana yang efektif dan mana yang perlu diperbaiki. Dengan data umpan balik, dai dapat menyesuaikan tema, cara bernalar, gaya penyampaian, dan pendekatan dialog sehingga dakwah berkembang secara lebih terarah.⁹³ Indikator tersebut bukan sekadar alat ukur objektif, tetapi juga mekanisme pembelajaran bagi dai: dakwah dipahami sebagai proses reflektif yang terus disempurnakan. Pendekatan ini memperkuat akuntabilitas, kedewasaan dialog, dan efektivitas perubahan sosial yang diharapkan dari dakwah.

Kesimpulan

Pendekatan filsafat dalam dakwah Islam menempatkan dakwah sebagai proses membangun pemahaman dan membentuk perilaku, bukan sekadar menyampaikan informasi agama. Cara pandang ini menuntun dai untuk menjawab tiga hal sederhana: apa hakikat dakwah, dari mana dasar pengetahuan dakwah diambil, dan nilai apa yang ingin diwujudkan. Dari sisi hakikat, tauhid memberi arah bahwa iman harus hadir dalam kehidupan sosial; karena itu dakwah perlu mendorong akhlak yang baik, kepedulian, dan keadilan. Dari sisi nilai, maqāṣid al-syarīḥ

⁹⁰ Graham Oppy, "What Derivations Cannot Do," *Religious Studies* 51, no. 3 (2015): 323–33, <https://doi.org/10.1017/s0034412515000256>.

⁹¹ Hans M Dober, "Consciousness With Body and Soul: An Attempt at Cohen's Never-Written Psychology," *Rudin Journal of Philosophy* 25, no. 3 (2021): 420–35, <https://doi.org/10.22363/2313-2302-2021-25-3-420-435>.

⁹² David J Gouwens, "Kierkegaard's Descriptive Philosophy of Religion: The Imagination Poised Between Possibility and Actuality," *Philosophies* 9, no. 3 (2024): 84, <https://doi.org/10.3390/philosophies9030084>.

⁹³ Deborah Casewell, "Philosophy of Religion as a Way of Life: *Askesis* and Ethics," *The Heythrop Journal* 63, no. 5 (2022): 886–98, <https://doi.org/10.1111/heyj.14128>.

menjadi kompas agar dakwah menghasilkan kemaslahatan: menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan kompas ini, tujuan dakwah lebih jelas, lebih terukur, dan istilah kerja seperti *tabligh*, *ta'lim*, *tarbiyah*, *taẓkiyah*, dan *iṣlāḥ* bisa dipakai sesuai fungsinya. Dari sisi dasar pengetahuan, dakwah yang kuat perlu menyeimbangkan wahyu dengan akal sehat, pengalaman sosial, dan kedalaman spiritual. Dalam bahasa sederhana, bayānī menekankan rujukan nash, burhānī menekankan penalaran yang runtut, dan 'irfānī menekankan penghayatan batin. Keseimbangan ini membuat dakwah tidak kering karena hanya berisi perintah, tetapi juga tidak lepas dari rujukan dan tanggung jawab ilmiah. Pesan dakwah menjadi lebih masuk akal, tetap beradab, dan lebih mudah diterima karena menyentuh realitas hidup audiens.

Dalam implementasinya, pendekatan filosofis mendorong dakwah yang dialogis, santun, dan bertanggung jawab. Dai perlu berpikir kritis agar tidak terjebak slogan, dan memakai logika argumentatif agar mampu menjawab pertanyaan tanpa debat yang merusak. Etika komunikasi harus dijaga: jujur, adil, tidak merendahkan, dan memberi ruang belajar; perbedaan tafsir dikelola dengan adab dan nalar agar tidak berubah menjadi permusuhan. Dai juga perlu membedakan prinsip normatif dan kebutuhan konteks, memetakan asumsi serta bias audiens, dan memakai bahasa yang jelas supaya pesan tidak mudah disalahpahami. Media digital sebaiknya dipakai untuk literasi agama dan penguatan akhlak, disertai kurasi agar tidak muncul distorsi makna dan otoritas palsu. Keberhasilan dakwah dapat dilihat dari perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku melalui survei pra–pasca, keterlibatan diskusi, observasi praktik sosial, jejak digital yang sehat, dan umpan balik komunitas; lembaga dakwah dan pendidikan Islam perlu memperkuat pelatihan berpikir kritis, literasi media, etika dialog, manajemen konflik, serta ukuran program berbasis maqāṣid agar lebih terukur.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin, and Dinul Fitrah Mubarak. "Strategi Dakwah Dalam Merawat Pluralitas Di Kalangan Remaja." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 19, no. 2 (February 3, 2020): 177–98. <https://doi.org/10.15575/anida.v19i2.7589>.
- Adliyah, Angel Egaliza, Dian Iskandar Jaelani, and Moh. Subhan. "Studi Tentang Konsepsi Peserta Didik Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, no. 2 (August 17, 2024): 92–104. <https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.97>.
- Afdhal, Afdhal. "An Examination Of Traditional Customs In Minangkabau Leadership Tradition: Continuity And Changes In The Modern Era." *Publicus : Jurnal Administrasi Publik* 1, no. 2 (September 6, 2023): 119–34. <https://doi.org/10.30598/publicusvol1iss2p119-134>.
- Agus Anwar Pahutar, Khairul Firdaus, Tamrin Kamal, Rosniati Hakim, Abdul Halim Hanafi, and Julhadi. "STUDI ISLAM DENGAN PENDEKATAN FENOMENOLOGIS." *Dakwatul*

- Islam* 8, no. 2 (June 29, 2024): 156–73. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v8i2.1069>.
- Ainiy, Nurul. “Pendekatan Filsafat Dalam Kajian Islam: Teori Dan Praktik.” *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 1 (March 7, 2022): 71. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v2i1.15503>.
- Aldreka, Ridfiazhi, and Rachmat Effendi. “Pemikiran Dakwah Dr. (Hc). Kh. Ez. Muttaqien Tentang Politik, Sosial Ekonomi, Dan Pendidikan.” *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication* 2, no. 1 (January 20, 2022). <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i1.1304>.
- Alief, Alief A. “Filsafat Ekonomi Islam (Sebuah Tinjauan Teoritis).” *Ekalaya* 2, no. 1 (2024): 56–65. <https://doi.org/10.59966/ekalaya.v2i1.810>.
- Amiripana, Amiripana, Retno Riyaningtyas, and Fauziah Fauziah. “Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Pendekatan Budaya: Studi Kasus Di Organisasi Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI).” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 23, no. 1 (June 28, 2023): 59–74. <https://doi.org/10.15575/anida.v23i1.25878>.
- Anwar, Rully Khairul, Evi Nursanti Rukmana, and Encang Saepudin. “Mendongeng Sebagai Metode Dakwah Edukatif Pembentuk Karakter Islami Anak.” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 23, no. 2 (December 31, 2023): 129–50. <https://doi.org/10.15575/anida.v23i2.29361>.
- Arifin, Muhammad Fiqih Syamsul, Erfan Efendi, and Nina Sutrisno Yanti Nurhayati. “Agama Dan Sains Dalam Struktur Pembidangan Studi Islam Di Indonesia.” *Al-Adabiya Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 17, no. 1 (December 12, 2022): 67–87. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v17i1.1715>.
- Armanto, Arif. “Konflik Sosial Dalam Novel Mā Ṭabaqa Lakum Karya Ghassan Kanafani: Analisis Sosiologi Sastra.” *Middle Eastern Culture & Religion Issues* 3, no. 1 (July 31, 2024): 91–109. <https://doi.org/10.22146/mecri.v3i1.13391>.
- Aryati, Azizah. “Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia).” *El-Afkar : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (December 8, 2018): 79. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1602>.
- Aufa Salma, Nia Kurniati, and N. Sausan M. Sholeh. “Pengaruh Konten Animasi Dakwah TikTok @Bagussuhar Terhadap Tingkat Pengetahuan Agama Followers.” *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication* 5, no. 1 (February 20, 2025): 157–62. <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v5i1.17849>.
- Azhar, Azhar, and Suryo A Sahfutra. “Moral Panic and Islamic Comic Preaching on Social Media: Study of @Iqomic on Instagram.” *Dialogia* 21, no. 2 (2023): 305–24. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v21i2.7081>.

- Azmiy, Muhammad Ulul, Saihan, and Abd. Muhith. "Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam: Pendekatan Holistik Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (April 30, 2024): 53–66. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1.15918>.
- Burley, Mikel. "Narrative Philosophy of Religion: Apologetic and Pluralistic Orientations." *International Journal for Philosophy of Religion* 88, no. 1 (2019): 5–21. <https://doi.org/10.1007/s11153-019-09730-1>.
- Carroll, Thomas D. "The Problem of Relevance and the Future of Philosophy of Religion." *Metaphilosophy* 47, no. 1 (2016): 39–58. <https://doi.org/10.1111/meta.12168>.
- Casewell, Deborah. "Philosophy of Religion as a Way of Life: <i>Askesis</i> and Ethics." *The Heythrop Journal* 63, no. 5 (2022): 886–98. <https://doi.org/10.1111/heyj.14128>.
- Cikdin, Yaumil K A. "Peran Generasi Muda Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Di Masyarakat." *DeCive* 2, no. 5 (2022): 176–83. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i5.1590>.
- Dalimunthe, Dewi S. "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern." *Al-Murabbi* 1, no. 1 (2023): 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>.
- Dardiri, Muhammad A. "Pendidikan Islam Pada Era Klasik: Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi." *Edu* 1, no. 1 (2023): 11–20. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i1.72>.
- Darmawan, Rivaldi. "Hakikat Filsafat Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Jendela Pendidikan* 4, no. 01 (February 25, 2024): 18–28. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.653>.
- Daruhadi, Gagah. "Kritik Wacana Tafsir Tentang Tafsir Ilmi: Ilmu-Ilmu Murni (Pure Sciencies)." *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian* 3, no. 8 (August 25, 2024): 704–16. <https://doi.org/10.58344/locus.v3i8.3071>.
- Dermawan, Andy. "Dakwah Era Disrupsi: Mengurai Ambivalensi Menuju Dakwah Partisipatoris." *Humanika* 23, no. 1 (2023): 47–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.59745>.
- Devi Sovina, Rodliyah Khuza'i, and Muhammad Fauzi Arif. "Analisis Isi Pesan Dakwah Animasi Ibra Berkisah Sebagai Media Dakwah Kepada Generasi Z." *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication* 5, no. 2 (August 5, 2025). <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v5i2.20948>.
- Dober, Hans M. "Consciousness With Body and Soul: An Attempt at Cohen's Never-Written Psychology." *Rudn Journal of Philosophy* 25, no. 3 (2021): 420–35. <https://doi.org/10.22363/2313-2302-2021-25-3-420-435>.
- Fabriar, Silvia R, Alifa N Fitri, and Ahmad Fathoni. "Podcast: Alternatif Media Dakwah Era Digital." *An-Nida Jurnal Komunikasi Islam* 14, no. 1 (2022): 1–6. <https://doi.org/10.34001/an->

nida.v14i1.3212.

- Faizi, Nur, Rahmadin Munauwarah, and Nuril Fathina. "Landasan Filosofis Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islam* 10, no. 3 (July 25, 2023): 315–29. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.3.2023.315-329>.
- Faizin, Faizin, and Afridawati Afridawati. "The Salafi Da'wah Movement and Its Implications on Religious Rituals in Kota Sungai Penuh." *Isblab Jurnal Ilmu Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 5, no. 1 (2023): 133–44. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i1.246>.
- Firdaus, Firdaus. "Dasar Integrasi Ilmu Dalam Alquran." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 16, no. 1 (September 17, 2019): 23–35. [https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16\(1\).2726](https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16(1).2726).
- Fitriawati, Diny, Yulia Sariwati, and Inke Nuari. "Utilization Of Streaming Technology As A Pusdai Tv Dakwah Communication Media." *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis* 9, no. 1 (May 17, 2021): 68–74. <https://doi.org/10.46806/jkb.v9i1.686>.
- Gouwens, David J. "Kierkegaard's Descriptive Philosophy of Religion: The Imagination Poised Between Possibility and Actuality." *Philosophies* 9, no. 3 (2024): 84. <https://doi.org/10.3390/philosophies9030084>.
- Griffioen, Amber L. "Religious Experience," 2021. <https://doi.org/10.1017/9781108699952>.
- Gunawan, Indra, Mustopa Mustopa, Fuad Nawawi, and Hanung Sito Rohmawati. "Kontribusi Filsafat Moral Dalam Meningkatkan Karakter Kinerja Pada Masyarakat Produktif." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 1 (April 27, 2022): 71–79. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i1.42290>.
- Habibullah, Habibullah. "Peran Ijma' Dalam Pengembangan Hukum Islam Di Tengah Perubahan Sosial." *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 9, no. 2 (August 24, 2024): 58. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v9i2.4792>.
- Halwa Sri Wulandari, and Ira Wahyudi. "Komunikasi Dakwah Dalam Kajian Rutin Mingguan Di Masjid Jami' Al-Barokah Kp. Hujung Kulon." *HIKMAH: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, March 30, 2024, 25–34. <https://doi.org/10.29313/hikmah.v4i1.3335>.
- Harrison, Victoria S. "Eastern Philosophy of Religion," 2022. <https://doi.org/10.1017/9781108558211>.
- Hesová, Zora. "The Notion of Illumination in the Perspective of Ghazali's Mishkat Al-Anwar." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 02, no. 02 (2012): 65–85. <https://doi.org/10.32350/jitc.22.04>.
- Hidayat, Firman, Rodliyah Khuza'i, and Malki A Nasir. "Perbandingan Konsep Politik Dakwah Sayyid Qutb Dan Hassan Hanafi." *Bandung Conference Series Islamic Broadcast Communication* 2,

- no. 2 (2022). <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.3881>.
- Hilmi, Mustofa. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer." *Al-Adabiya Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 02 (December 18, 2020): 251–69. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.268>.
- Ihsan, Nur Hadi, Martin Putra Perdana, and Yongki Sutoyo. "The Concept of Suhrawardi's Hudhuri Epistemology and Its Relevance to the Contemporary Challenges." *Dialogia* 20, no. 1 (June 7, 2022): 84–108. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i1.3364>.
- Irawan, Gusli Bambang, and Anwar Radiamoda. "Prophetic Communication: Implementation of Da'i Da'wah Strategies in The Millennial Era." *Islah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 5, no. 2 (December 14, 2023): 249–61. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i2.260>.
- Jahidin, Taufik. "Praktik Walimatul Ursyi Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Hukum Islam." *Jurnal USM Law Review* 6, no. 2 (August 30, 2023): 741–51. <https://doi.org/10.26623/julr.v6i2.7255>.
- Johan, Budi, Farah Miftahul Husnah, Alfianti Darma Puteri, Hartami Hartami, Ahda Alifia Rahmah, and Anzili Rahma Jannati Adnin. "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (July 21, 2024): 13. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.758>.
- Kafaabillah, Dita, and Fuad Noorzeha. "Peran Agama Dan Filsafat Sebagai Landasan Pendidikan Moral Bangsa." *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat* 5, no. 2 (November 1, 2022): 52–70. <https://doi.org/10.53977/sd.v5i2.730>.
- Kuswana, Dadang, and Muhamad Hilmi Pauzian. "Religious Authority in the New Media Era: Sabilul Huda Islamic Boarding School Da'wah on Social Media." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 17, no. 2 (December 31, 2023): 415–44. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v17i2.26480>.
- Lake, Sarah, Trudy Rudge, and Sandra West. "Making Meaning of Nursing Practices in Acute Care." *Journal of Organizational Ethnography* 4, no. 1 (March 9, 2015): 64–79. <https://doi.org/10.1108/JOE-05-2014-0011>.
- Mahmudin, Afif S. "Pendekatan Fenomenologis Dalam Kajian Islam." *At-Tajdid Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5, no. 01 (2021): 83. <https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1597>.
- Malian, Sobirin. "Perkembangan Filsafat Ilmu Serta Kaitannya Dengan Teori Hukum." *Unisia* 33, no. 73 (July 24, 2010): 63–71. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol33.iss73.art5>.
- Maryamah, Maryamah, Aulia Ersyliasari, Masykuria Luthfia Ananda, and Julinda Julinda. "Analisis Budaya Melayu Terhadap Modernisasi Dalam Perspektif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 10 (October 9, 2023): 3096–3108.

<https://doi.org/10.58344/jmi.v2i10.583>.

- Md Yusuff, Nurul Huda Binti, Azila Binti Abdul Razak, and Fidlizan Bin Muhammad. "Kepatuhan Proses Gadaian Dalam Sistem Pajak Gadai Islam Di Malaysia." *Labuan E-Journal of Muamalat and Society (LJMS)* 9 (June 30, 2015): 57–74. <https://doi.org/10.51200/ljms.v9i.2988>.
- Mo'tasim, Mo'tasim, Moch. Kalam Mollah, and Mufiqur Rahman. "Moderasi Beragama Sebagai Materi Bimbingan Dan Konseling Dalam Proses Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 2 (August 1, 2023): 363–68. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i2.16>.
- Moravec, Matyáš. "Eternity, Relative Realities, and Ontological Idealism About Time." *Theologica an International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology* 5, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.14428/thl.v5i1.31723>.
- Muaz, Muaz, and Uus Ruswandi. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (August 10, 2022): 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>.
- Mudhofi, M, Adeni Adeni, and Abdul Karim. "Implications of the Meeting of Religion and New Media for Contemporary Da'wah in Indonesia." *Jurnal Ilmu Dakwah* 44, no. 1 (2024): 201–16. <https://doi.org/10.21580/jid.v44.1.22433>.
- Muhadi, Faisal, and Nurliana Nurliana. "Tujun Dan Fungsi Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu." *Pendis* 2, no. 1 (2023): 35–42. <https://doi.org/10.61721/pendis.v2i1.86>.
- Muzammil, Ahmad R, Syamsuri Harun, and Achmad H Alfarisi. "Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam." *Al-Irfan Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 5, no. 2 (2022): 284–302. <https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i2.5773>.
- Muzayanah, Agustriani, and Yasser Muda Lubis. "Peran Dakwah Dalam Pembentukan Etika Profesi." *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 5, no. 2 (December 28, 2024): 98–117. <https://doi.org/10.53678/tekh1506>.
- Nafsaka, Zayin, Kambali Kambali, Sayudin Sayudin, and Aurelia Widya Astuti. "Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (September 30, 2023): 903–14. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>.
- Ngazizah, Dhaoul, and Kholid Mawardi. "Integrasi Filsafat Dan Agama Dalam Perspektif Ibnu Rusyd." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 1 (January 3, 2022). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2746>.
- Nurfadillah, Atik A. "Dinamika Sosial Urban Dalam Cerpen Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta? Karya Ahmad Tohari: Antropologi Sastra." *Diksatrasia Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan*

- Sastra Indonesia* 8, no. 1 (2024): 234. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i1.12899>.
- Oppy, Graham. "What Derivations Cannot Do." *Religious Studies* 51, no. 3 (2015): 323–33. <https://doi.org/10.1017/s0034412515000256>.
- Putra, Ary A. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 41–54. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617).
- Rahmatullah, Rahmatullah R, and Abdulloh K Kamal. "Peran Filsafat Islam Dalam Membangun Pendidikan." *Jis* 4, no. 1 (2023): 15–31. <https://doi.org/10.32478/jis.v5i1.1507>.
- Rahmawati, Nur Aesiyah, and Supriyanto Supriyanto. "Tantangan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Kontemporer Pada Era Revolusi Industri 4.0." *Journal of Human and Education (Jabe)* 3, no. 4 (December 6, 2023): 34–44. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i4.408>.
- Rasidin, Mhd., Doli Witro, and Rahma F Purwaningsih. "Reconstruction of Dakwah Verses." *Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2020): 127–42. <https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.1.127-142>.
- Rico, Rico, Didi Susanto, and Siti Fatimah. "Komunikasi Sebagai Alat Kontrol Sosial: Analisis Kritis Berdasarkan Pemikiran Friedrich Pollock." *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial* 6, no. 1 (March 24, 2024): 137. <https://doi.org/10.31602/jt.v6i1.14293>.
- Rinjani, Wahyu, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. "Masuknya Pemikiran Filsafat Ke Dunia Islam." *PEMA (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 2 (August 6, 2023): 60–70. <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.93>.
- Rofidah, Lailatur. "Urgensi Psikologi Massa Dalam Perencanaan Dakwah Di Youtube." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (December 31, 2021): 105–13. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v12i2.3008>.
- Rusdi, M. "Dinamika Sosial Masyarakat Desa," June 23, 2021. <https://doi.org/10.31237/osf.io/5c96x>.
- Sainuddin, Ibnu Hajar. "Transformasi Dakwah Di Masa Pandemi Covid-19." *Bandung Conference Series Islamic Broadcast Communication*, July 19, 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nakhy>.
- Salam, Andi M I. "Lanskap Corak Filsafat Islam." *Islamika Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 01 (2020): 73–79. <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i01.567>.
- Shakespeare, Steven. "The Unconditioned in Philosophy of Religion." *Palgrave Communications* 4, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.1057/s41599-018-0172-y>.
- Sholeh, Muh I. "Relevansi Dan Tantangan Implementasi Hukum Islam Dalam Konteks Sosial Masyarakat Modern." *As-Salam Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 12, no. 1 (2023): 21–57. <https://doi.org/10.51226/assalam.v12i1.484>.

- Siahaan, Daniel S. “Ketika Aku Dan Kamu Menjadi Kita: Dialog Misi Penginjilan Kristen Dengan Dakwah Islam Menggunakan Pendekatan Teologi Interkultural Dalam Konteks Indonesia.” *Gema Teologika Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilabian* 2, no. 1 (2017): 41–54. <https://doi.org/10.21460/gema.2017.21.280>.
- Sidik, Humar, and Ika Putri Sulistyana. “Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah.” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (January 31, 2021): 19–34. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>.
- Siti Mursalina, Fetti Nur Fatimah, Ilham Mubarak, and Dyah Qotrunnada. “Inner Experience and Illumination in Suhrawardi’s Philosophical Thought.” *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam* 1, no. 1 (May 18, 2025): 21–31. <https://doi.org/10.61166/falsafah.v1i1.3>.
- Skrzypek, Jeremy W. “Trust the Process? Hyloenergeism and Biological Processualism.” *Ratio* 36, no. 4 (2023): 334–46. <https://doi.org/10.1111/rati.12365>.
- Stenmark, Mikael. “Worldview Studies.” *Religious Studies* 58, no. 3 (2021): 564–82. <https://doi.org/10.1017/s0034412521000135>.
- Stepanyan, Andranik. “Critical Remarks on the Essence and Scope of Philosophy of Religion.” *Wisdom* 12, no. 1 (2019): 90–99. <https://doi.org/10.24234/wisdom.v12i1.243>.
- Supian, Sopwan, Yudi Wahyudi, Teguh Karya, Wahyu Hidayat, and Anis Fauzi. “Kedudukan Teori Filsafat Manajemen Ilmu Dalam Islam Dan Implementasinya Di SMAIT Insan Cita Serang.” *Journal Of Human And Education (JAHE)* 3, no. 4 (December 30, 2023): 429–34. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i4.451>.
- Tanjung, Lidra Agustina, and Salminawati. “Sejarah Filsafat Di Tanah Yunani.” *Journal Of Social Research* 1, no. 4 (March 28, 2022): 232–38. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.77>.
- Triasa, Arif Rahmat, Mhd. Ilham Armi, Masnur Al Shaleh, and Wahyu Hilmi. “Dinamika Pendekatan Interdisipliner: Hambatan Dan Proyeksi Dalam Penelitian Studi Islam.” *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no. 2 (January 5, 2024): 17–31. <https://doi.org/10.61941/iklila.v6i2.177>.
- Trilaksono, Bobby H, Wahyu Prasetyawan, Amirudin Amirudin, and Kiky Rizky. “Media Retorika Dakwah Pada Era Milenial.” *Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya Dan Islam* 1, no. 1 (July 1, 2021): 1–16. <https://doi.org/10.15408/virtu.v1i1.18073>.
- Ulfa, Fadillah, and Eti Efrina. “Relevansi Metode Dakwah Hamka Dan Implementasinya Di Indonesia.” *Journal of Communication and Social Sciences* 2, no. 1 (June 8, 2024): 45–53. <https://doi.org/10.61994/jcss.v2i1.604>.
- Yusuf, Muhammad. “Penggunaan Teknologi Augmented Reality Dalam Pembelajaran Tafsir Al-Qur’an Pada Lembaga Pendidikan Islam.” *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 3, no. 1

(March 5, 2024): 1–7. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i1.35>.

Zaini, Ahmad, and Dwy Rahmawati. “Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Media Baru.” *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 8, no. 1 (June 30, 2021): 162. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i1.11238>.

Zarkasyi, Hamid F. “Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban Islam.” *Tsaqafah* 11, no. 1 (2015): 1. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.251>.

Zgórecki, Przemysław. “From Philosophy of Religion to Philosophy of Religious Experience: On New Tendencies in French Phenomenology of Religion.” *Religions* 15, no. 1 (2024): 120. <https://doi.org/10.3390/rel15010120>.

Zhao, John. “Between the Ultimate and the Conventional: Understanding the Buddhist Theory of Two Truths.” *Philosophy Compass* 20, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.1111/phc3.70034>.